

PENDIDIKAN INTERRELIGIUS

Ditinjau dari Pendidikan Multikultural dan Teologi Agama-agama



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi S-1

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Theofani Yusliyanti

01160049

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Yogyakarta

2020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Theofani Yusliyanti
NIM : 01160049
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“PENDIDIKAN INTERRELIGIUS: Ditinjau dari Pendidikan Multikultural dan Teologi Agama-agama”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Surakarta
Pada Tanggal : 11 Mei 2021

Yang menyatakan



(Theofani Yusliyanti)
NIM. 01160049

PENDIDIKAN INTERRELIGIUS

Ditinjau dari Pendidikan Multikultural dan Teologi Agama-agama

Diajukan Oleh:

Theofani Yusliyanti

01160049

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA, YOGYAKARTA
2020

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

PENDIDIKAN INTERRELIGIUS
DITINJAU DARI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN TEOLOGI AGAMA-AGAMA

telah diajukan dan dipertahankan oleh

THEOFANI YUSLIYANTI

01160049

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Univeristas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 15 Januari 2021

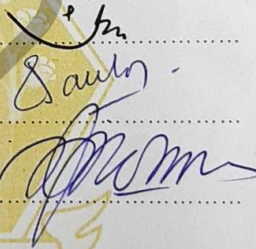
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
(Dosen Pembimbing)

2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 15 Januari 2021

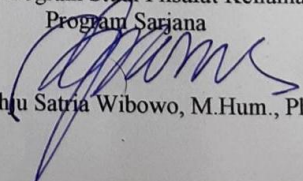
Disahkan Oleh :

Dekan



Pdt. Robert Setjo, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Desember 2020



Theofani Yusliyanti

KATA PENGANTAR

Selama proses penulisan karya ini penulis merasa bersyukur karena mendapatkan banyak pembelajaran mengenai Pendidikan Interreligius yang dikembangkan Perkumpulan Pappirus, baik dari sisi sisi konsep maupun praktiknya di sekolah. Selama penulisan Skripsi, penulis mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa dukungan dari berbagai pihak merupakan wujud dari penyertaan Allah. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Saryanto, Ratna Putri Yusminarni, dan Theo Adifa Yusniyanto, selaku orangtua dan adik yang selalu memberi dukungan kepada saya secara moral dan fasilitas, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang selalu sabar mendukung, membimbing, dan memberikan waktu serta masukan dalam mengerjakan skripsi ini, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Para dosen di Fakultas Teologi, karyawan Fakultas Teologi, dan karyawan Asrama Teologi UKDW yang selalu membimbing saya selama perkuliahan.
4. Perkumpulan Pappirus, Pak Sartana selaku guru SMA Bopkri 1 Yogyakarta, Bu Anis selaku guru SMA PIRI 1 Yogyakarta, dan peserta didik SMA Bopkri 1 Yogyakarta serta SMA PIRI 1 Yogyakarta, selaku narasumber yang senantiasa meluangkan waktu serta membagi ilmu dan dan pengalamannya, sehingga saya mendapatkan informasi untuk mendukung penulisan skripsi ini.
5. Maha Pametri Pranagari, Maura Michelle Kiske Trisnatea, Yoppie Azhi Asmara, Devina Gracela Sembiring, dan Aditya Pratandaning Nathan yang selalu memberi semangat serta menjadi teman berdiskusi pada saat mengerjakan skripsi ini.
7. Keluarga dan teman-teman saya yang tidak bisa saya sebut satu persatu yang selalu memberikan semangat bagi saya sejak masa perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.

Saya berharap skripsi yang telah disusun ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca. Saya terbuka terhadap kritik dan saran dari semua pihak karena saya menyadari bahwa skripsi yang telah saya susun ini memiliki banyak kekurangan.

Sleman, 15 Mei 2021



Theofani Yusliyanti

©UKDW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Permasalahan.....	3
1.3.Batasan Penelitian.....	6
1.4.Judul.....	6
1.5.Tujuan.....	6
1.6.Metode Penelitian.....	7
1.7.Sistematika Penulisan.....	7
BAB II PENDIDIKAN INTERRELIGIUS.....	9
2.1. Pendidikan Interreligius.....	9
2.1.1. Pendidikan Agama di Sekolah.....	9
2.1.2. Sejarah Berdirinya Pappirus.....	11
2.1.3. Pengertian Pendidikan Interreligius	12
2.2. Pendidikan Interreligius sebagai Pendidikan Agama yang Berwawasan Pancasila.....	13
2.3. Contoh Modul Pembelajaran dalam Buku Suplemen.....	19
2.4. Penelitian Pendidikan Interreligius di SMA Bopkri 1 Yogyakarta dan SMA PIRI 1 Yogyakarta.....	22
2.4.1. Praktik Pendidikan Interreligius di SMA Bopkri 1 Yogyakarta.....	23
2.4.1.1. Alasan Menggunakan Pendidikan Interreligius.....	23
2.4.1.2. Cara Menerapkan Pendidikan Interreligius di Sekolah.....	25
2.4.1.3. Dampak Mempelajari Pendidikan Interreligius.....	26
2.4.2. Praktik Pendidikan Interreligius di SMA PIRI 1 Yogyakarta.....	27
2.4.2.1. Alasan Menggunakan Pendidikan Interreligius.....	27
2.4.2.2. Cara Menerapkan Pendidikan Interreligius di Sekolah.....	27

2.4.2.3. Dampak Mempelajari Pendidikan Interreligius.....	29
2.4.3. Analisis.....	30
2.5. Kesimpulan.....	31
BAB III PENDIDIKAN INTERRELIGIUS: DITINJAU DARI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT JAMES BANKS DAN TEOLOGI AGAMA-AGAMA MENURUT PAUL F. KNITTER.....	32
3.1. Analisis Pendidikan Interreligius dari Sudut Pandang Pendidikan Multikultural menurut James Banks.....	32
3.1.1. Pendidikan Multikultural menurut James Banks.....	33
3.1.1.1. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	33
3.1.1.2. Latar Belakang Pendidikan Multikultural menurut James Banks.....	34
3.1.1.3. Kultur dalam Pendidikan Multikultural.....	37
3.1.1.4. Level-level Pendidikan Multikultural menurut James Banks.....	38
3.1.1.4.1. Level 1: Pendekatan Kontribusi (<i>The Contributions Approach</i>).....	38
3.1.1.4.2. Level 2: Pendekatan Aditif (<i>The Additive Approach</i>).....	39
3.1.1.4.3. Level 3: Pendekatan Transformasi (<i>The Transformation</i>).....	40
3.1.1.4.4. Level 4: Pendekatan Aksi Sosial (<i>The Social Action Approach</i>).....	41
3.1.2. Penerapan Pendidikan Multikultural menurut James Banks untuk Konteks Indonesia.....	42
3.1.3. Analisis Pendidikan Interreligius dari Sudut Pendidikan Multikultural menurut James Banks	44
3.2. Analisis Pendidikan Interreligius dari Sudut Pandang Teologi Agama-agama menurut Paul F. Knitter.....	47
3.2.1. Teologi Agama-agama menurut Paul F. Knitter	47
3.2.1.1. Model Penggantian “Hanya Satu Agama yang Benar”.....	48
3.2.1.1.1. Model Penggantian Total.....	48
3.2.1.1.2. Model Penggantian Parsial.....	51
3.2.1.2. Model Pemenuhan “Yang Satu Menyempurnakan yang Banyak”.....	52
3.2.1.3. Model Mutualitas “Banyak Agama Terpanggil untuk Berdialog”.....	54
3.2.1.4. Model Penerimaan “Banyak Agama yang Benar: Biarlah Begitu”.....	55
3.2.2. Penerapan Teologi Agama-agama menurut Paul F. Knitter untuk Konteks Indonesia.....	56

3.2.3.	Analisis Pendidikan Interreligius dari Sudut Pandang Teologi Agama-agama Menurut Paul F. Knitter.....	57
3.3.	Analisis Pendidikan Interreligius dari Sudut Pandang Pendidikan Multikultural menurut James Banks dan Teologi Agama-agama menurut Paul F. Knitter.....	60
3.4.	Kesimpulan.....	62
BAB IV PENUTUP.....		63
4.1.	Kesimpulan.....	63
4.2.	Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....		67
LAMPIRAN I BERITA ACARA		73
LAMPIRAN II LEMBAR PERSETUJUAN		74
LAMPIRAN III RANCANGAN PENELITIAN.....		75
LAMPIRAN IV TABULASI DATA.....		78
LAMPIRAN V VERBATIM HASIL WAWANCARA.....		81
LAMPIRAN VI FOTO PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INTTERELIGIUS.....		104

ABSTRAK

PENDIDIKAN INTERRELIGIUS

DITINJAU DARI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN TEOLOGI AGAMA-AGAMA

Oleh: Theofani Yusliyanti (01160049)

Sebagian besar sekolah di Indonesia menggunakan sistem monoreligius dalam mengajarkan tentang pendidikan agama. Hal ini tidak sesuai dengan kondisi Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman termasuk keberagaman kepercayaan dan agama. Pendidikan yang bersifat monoreligius ini akan membuat peserta didik maupun pengajar semakin tertutup dan sulit menerima adanya keberagaman. Sikap ini berdampak pada tingginya intoleransi di Indonesia. Sikap tidak toleran sangat mudah untuk memicu terjadinya konflik, perpecahan, hingga politisasi agama. Pendidikan Interreligius yang dikembangkan oleh Perkumpulan Pengembang Pendidikan Interreligius (Pappirus) menjadi salah satu wujud nyata kepedulian mengenai berkembangnya intoleransi di Indonesia. Perkumpulan Pappirus mendasari konsep Pendidikan Interreligius dengan nilai-nilai Pancasila dan substansi yang ada dalam agama-agama.

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif untuk meneliti praktik Pendidikan Interreligius di SMA Bopkri 1 Yogyakarta dan SMA PIRI 1 Yogyakarta. Hasil penelitian mengenai praktik Pendidikan Interreligius yang sudah dilakukan di SMA Bopkri 1 Yogyakarta dan SMA PIRI 1 Yogyakarta menjelaskan bahwa Pendidikan Interreligius mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam membentuk sikap terbuka, toleran pada sesama manusia, serta membuka wawasan peserta didik untuk menjadi pribadi yang kritis, reflektif, serta mau bekerjasama dengan orang lain. Kemudian, skripsi ini juga menganalisa Pendidikan Interreligius menggunakan dua teori yaitu Pendidikan Multikultural menurut James Banks dan Teologi Agama-agama menurut Paul F. Knitter. Kedua teori ini dipilih karena menyajikan empat tingkatan, baik level maupun model untuk bisa melihat posisi dari Pendidikan Interreligius yang dikembangkan oleh Pappirus. Dari analisis dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Interreligius berada pada Level Transformasi dan Level Aksi Sosial menurut Pendidikan Multikultural dan berada pada Model Mutualitas dan Model Penerimaan menurut Teologi Agama-agama. Keempat posisi tersebut merupakan posisi yang paling inklusif dibandingkan level dan model lainnya, dengan demikian Pendidikan Interreligius sangat terbuka dan menerima adanya kepelbagaian. Sehingga Pendidikan Interreligius menjadi salah satu alternatif dalam dunia pendidikan yang sesuai dengan konteks Indonesia yang beragam.

Kata Kunci: Keberagaman Di Indonesia, Pendidikan Monoreligius, Perkumpulan Pappirus, Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter, Pendidikan Multikultural James Banks.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memungkinkan adanya keberagaman. Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa, 2.500 jenis bahasa, dan kekayaan warisan budaya, baik materi maupun non-materi yang jumlahnya mencapai ribuan sehingga menghasilkan struktur budaya dengan tingkat keberagaman tinggi.¹ Selain memiliki beragam kebudayaan, Indonesia juga memiliki beragam kepercayaan. Dari banyaknya kepercayaan terdapat enam agama yang dilegalkan oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Di balik keindahan adanya keberagaman, ternyata keberagaman juga dapat memicu konflik baik pribadi maupun kelompok hingga konflik yang memicu adanya kekerasan. Menurut PBB di tahun 2015 sebanyak 75% konflik besar didasari dari permasalahan kultural.² Sehingga tidak dapat dipungkiri, dengan adanya berbagai macam agama juga dapat memicu adanya konflik. Dalam beberapa tahun terakhir terdapat banyak permasalahan yang berangkat dari permasalahan agama. Contohnya adalah kasus-kasus penistaan agama, larangan pembangunan rumah ibadah, hingga serbuan teroris yang merusak rumah-rumah ibadah agama lain di beberapa daerah di Indonesia. Apabila kasus-kasus tersebut terus berkelanjutan tanpa dapat diselesaikan dengan baik, maka keberagaman yang dinilai indah ini justru berakhir dengan perpecahan.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan mata pelajaran pendidikan agama dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses untuk membuat manusia memiliki akal budi yang baik. Pendidikan juga memampukan pelajar dan pengajar untuk bisa mendapatkan makna dari ilmu yang dipelajari dan menghidupi makna tersebut. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no 5 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan ayat 1, Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹ Hal ini menjadi salah satu alasan bahwa pendidikan agama penting dalam dunia pendidikan formal. Pendidikan agama juga menjadi salah satu

¹ Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia : Hasil Sensus Penduduk 2010*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), h. 6

wadah dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran agamanya.

Melihat pentingnya pendidikan agama, pemerintah berusaha memfasilitasi setiap peserta didik dengan guru agama dan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianut oleh mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa hak setiap peserta didik dalam belajar agama dipenuhi oleh pemerintah. Setiap agama juga memiliki nilai yang menjunjung tinggi martabat manusia dan setiap ajaran agama mengajarkan tentang hal baik. Meskipun agama dan ajarannya mengajarkan hal yang baik, tetap saja terdapat masalah serius dalam pengajaran agamanya yaitu mengenai sistem pendidikan agama yang digunakan. Sebagian besar pendidikan agama di Indonesia menggunakan sistem pendidikan monoreligius. Sistem ini memiliki kecenderungan menutup diri dari perbedaan karena yang diajarkan hanya dogma dan aturan satu agama saja. Kecenderungan ini menutup kemungkinan bagi pelajar maupun pengajar untuk menerima adanya keberagaman. Sehingga tidak memungkinkan adanya dialog antar umat beragama. Bahkan sangat mungkin untuk menumbuhkan sikap tidak toleran. Sikap tidak toleran sangat mudah untuk memicu terjadinya konflik dan perpecahan. Bahkan dalam sistem monoreligius ini memungkinkan terjadinya praktik politisasi agama yang diajarkan dalam pelajaran agama. Politisasi agama merupakan gerakan politik yang menjadikan agama sebagai sarana untuk melegitimasi politik. Dari pengertian tersebut, jika yang diajarkan dalam pelajaran agama hanya satu ajaran agama saja, praktik politisasi agama ini cenderung terjadi dengan lancar. Contoh praktik politisasi adalah memberikan doktrin dan ajaran yang menjatuhkan agama lain yang memicu kebencian terhadap keberadaan agama lain. Contoh lainnya adalah politisasi ayat, memotong ayat untuk mengobarkan permusuhan, pelecehan terhadap sesama anak bangsa hingga penghinaan terhadap orang yang berbeda pendapat termasuk ahli agama yang mumpuni.² Selain itu, terdapat pula tindakan penggunaan tempat-tempat ibadah sebagai ranah untuk membicarakan hal politik dalam rangka mendukung satu pihak dan mempengaruhi umat untuk memilih pihak tersebut. Melihat kasus-kasus di atas dapat disimpulkan bahwa saat ini Indonesia sedang krisis toleransi karena paham konservatif berkembang dengan pesat.

Ajaran yang demikian sudah pasti menyokong adanya konflik yang dapat berakhir dengan kekerasan dan perpecahan. Kenyataan di atas sangat bertentangan dengan Peraturan

² Siti Faradah dan Jerico Mathias, "*Politisasi Agama Pemecah Keutuhan Bangsa dalam Pemilu*", Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, Vol. 4, No.3, 2003, diambil dari https://www.academia.edu/37876218/Politisasi_Agama_Pemecah_Keutuhan_Bangsa_dalam_Pemilu, pada 30 Januari 2019 pukul 17.30 WIB

Pemerintah Republik Indonesia no 55 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 yang demikian, “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.” Berangkat dari hal ini dapat disimpulkan bahwa konflik dan kekerasan yang terjadi dikarenakan peserta didik belum menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama mereka.

Melihat banyaknya pendidik agama yang menggunakan sistem monoreligius, apakah konflik karena agama yang selama ini terjadi ada hubungannya dengan penggunaan sistem monoreligius? Jika sistem monoreligius menjadi alasan adanya peluang besar terjadi konflik yang disebabkan oleh agama, maka sistem ini tidaklah efektif. Secara khusus untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan-tantangan kehidupan konkret terkait perubahan dan keragaman yang semakin berkembang.³ Kemudian sistem pendidikan agama seperti apa yang mampu menyajikan pembelajaran yang ramah dengan keberagaman?

1.2. Permasalahan

Fenomena penggunaan sistem pendidikan yang monoreligius ini menjadi masalah yang serius karena dapat mengancam keindahan keberagaman di Indonesia. Adanya fenomena ini membuat beberapa pemerhati pendidikan di Yogyakarta membuat komunitas Perkumpulan Pengembang Pendidikan Interreligius (Pappirus). Keberadaan Pappirus merupakan wujud nyata atau respon para pendidik mengenai pendidikan Indonesia yang masih berlandaskan pada kepentingan industrialisasi dan nilai-nilai instrumental dalam kehidupan modern yang tentunya tidak berupaya meninggikan martabat manusia di tengah keberagaman.³ Terdapat tiga tujuan dari pendirian perkumpulan Pappirus. Pertama, menyelenggarakan diskusi dalam rangka menjadi ruang dialog bagi siapa saja yang peduli dengan pendidikan. Kedua, menjadi tempat untuk berpendapat dan berkontribusi dalam rangka mendewasakan hidup berbangsa. Ketiga, menjadi tradisi gotong-royong yang secara khusus meningkatkan kualitas relasi dalam hidup bermasyarakat.⁴ Ketiga tujuan ini memperlihatkan bahwa Pappirus peduli dan bergerak secara serius dalam dunia pendidikan.

Sesuai dengan singkatannya, Pappirus berusaha merancang dan mengembangkan pendidikan Interreligius. Pendidikan Interreligius merupakan pendidikan yang berusaha

³ Listia, dkk. Menjadi Manusia yang Beradab: Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Pancasila. (Yogyakarta: Tisande, 2019). h. iii

⁴ Wawancara Bu Listia 2 November 2019

menumbuhkan kesadaran relasional dengan sesama manusia secara khusus dalam konteks Indonesia yang beragam. Penghayatan pada nilai-nilai kebaikan bersama juga merupakan dasar kokoh dalam kesadaran kewargaan yang dalam konteks bangsa Indonesia sesuai nilai-nilai Pancasila.⁵ Pendidikan Interreligius hadir dengan membawa nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut dikarenakan dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Selain itu jika nilai-nilai Pancasila dihayati dan diamalkan secara serius maka kehidupan bangsa ini akan menjadi lebih baik. Dengan adanya Pendidikan Interreligius, Pappirus mengharapkan pendidikan agama dapat ikut serta dalam menumbuhkan solidaritas kemanusiaan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Keberadaan Pendidikan Interreligius ini didasari dengan tiga tujuan. Pertama, membuat peserta didik peka dan kritis terhadap kenyataan dalam hidup bermasyarakat. Kedua, memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran sebagai subjek aktif. Ketiga adalah memberi pengayaan berupa ruang-ruang perjumpaan, diskusi dan menggali kreativitas dengan berdialog mengenai masalah masalah kemanusiaan.⁶ Ketiga tujuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Interreligius berusaha membentuk peserta didik menjadi manusia yang beradab. Dari paparan di atas, penulis merasa bahwa Pendidikan Interreligius menyajikan pengajaran yang mungkin saja mampu menjawab keresahan yang selama ini terjadi karena keberagaman agama.

Dalam skripsi ini, penulis menganalisis Pendidikan Interreligius menurut Pappirus dari dua sudut pandang yaitu Pendidikan Multikultural menurut James Banks dan Teologi Agama-agama menurut Paul F. Knitter. Penulis menganalisa Pendidikan Interreligius dari sudut pandang Pendidikan Multikultural menurut James Banks untuk melihat letak Pendidikan Interreligius dari keempat level yang dijelaskan Banks. Di Amerika terdapat Pendidikan Multikultural yang dikembangkan oleh James Banks, sedangkan di Indonesia, Pappirus membuat konsep Pendidikan yang disebut Pendidikan Interreligius. Terdapat kesamaan dari hal yang melatarbelakangi adanya Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Interreligius yaitu kedua pendidikan ini dibuat berdasarkan dan untuk konteks negara yang beragam. Selain itu, pembelajaran tentang Pendidikan Multikultural menurut James Banks sudah dipelajari penulis di ranah perkuliahan. Penulis menganalisa Pendidikan Interreligius dari sudut pandang Teologi Agama-agama menurut Knitter untuk melihat letak Pendidikan Interreligius menurut Pappirus dari keempat model agama-

⁵ Wawancara Bu Listia 2 November 2019

⁶ Wawancara Bu Listia 2 November 2019

agama yang diklasifikasikan oleh Knitter. Penulis memilih Teologi Agama-agama menurut Knitter karena sudah pernah dipelajari dalam ranah perkuliahan. Selain itu, konsep Teologi Agama-agama menurut Knitter juga selaras dengan Pendidikan Interreligius menurut Pappirus yang dibuat berdasarkan adanya keberagaman khususnya keberagaman agama. Hal ini sesuai dengan Pendidikan Interreligius menurut Pappirus yang dibuat berdasarkan konteks Indonesia yang memiliki banyak agama.

Berangkat dari adanya keberagaman di Amerika Serikat dan harapan untuk membuat Pendidikan Multikultural, Banks mengkategorikan Pendidikan Multikultural menjadi empat level. Level Pertama adalah Pendekatan Kontribusi, pendekatan ini tidak ada yang berubah dalam struktur dasar, tujuan, dan karakteristik pendidikan. Fokus pembelajarannya adalah pahlawan, liburan, dan diskrit elemen budaya. Level kedua adalah Pendekatan Aditif. Pendekatan ini lebih menekankan pada konten, konsep, tema, dan perspektif yang ditambahkan dalam kurikulum tanpa mengubah strukturnya. Level Ketiga adalah Pendekatan Transformasi. Pendekatan ini berbeda secara dasar dari pendekatan kontribusi dan adiktif. Pendekatan ini mengubah tujuan dasar, struktur, dan karakteristik pendidikan dari kurikulum. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk melihat konsep, masalah, tema, dan masalah etnis dari beberapa sudut pandang. Level Keempat adalah Pendekatan Tindakan Sosial. Pendekatan ini berfokus pada tindakan real dengan mengharapkan peserta didik untuk membuat keputusan penting terkait masalah sosial serta mengambil tindakan untuk membantu menyelesaikannya.

Dalam buku Pengantar Teologi Agama-agama, Knitter menjelaskan tentang empat model teologi yang ditemukannya. Keempat model tersebut muncul berdasarkan dari adanya keberagaman yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, secara khusus adalah keberagaman agama. Knitter melihat keberagaman agama semakin bertumbuh dengan pesat. Hal tersebut menimbulkan keresahan dan pertanyaan tentang bagaimana cara memahami agama-agama yang ada di dunia ini. Selain itu, pandangan seseorang yang memiliki agama terhadap agama lain sangat diwaspadai karena bisa jatuh kepada menilai ketimbang melihat makna. Jika kita mencoba membahasakan bahasa yang dimiliki oleh agama lain itu, berarti kita tidak menghargai ataupun menghormati kedalaman makna dan inti dari pengalaman agama tersebut.

Berikut adalah empat model teologi yang dikemukakan Knitter. Model pertama adalah Model Penggantian. Model Penggantian merupakan model yang dominan dan eksklusif.

Model berupaya mengganti semua agama dan percaya bahwa kebenaran hanya didapatkan jika mengikuti Yesus. Model kedua adalah Model Pemenuhan. Model Pemenuhan merupakan model peralihan setelah model penggantian. Model ini digunakan oleh umat kristiani untuk membangun suatu pemahaman yang seimbang mengenai agama-agama lain. Model ketiga adalah Model Mutualitas. Model Mutualitas berfokus pada dialog yang dilakukan oleh banyak agama. Model ini menekankan pada kasih dan kehadiran Allah yang universal di setiap agama.⁷

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis merumuskan dua pertanyaan dalam karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Interreligius menurut Pappirus diterapkan di sekolah khususnya dalam pelajaran pendidikan agama?
2. Bagaimana konsep Pendidikan Interreligius dari sudut pandang Pendidikan Multikultural menurut James Banks dan dari sudut pandangan Teologi Agama-agama menurut Paul F. Knitter?

1.3. Batasan Penelitian

Penulis secara khusus membahas mengenai konsep Pendidikan Interreligius menurut Pappirus. Sekaligus membahas dinamika dua SMA yang sudah memberlakukan Pendidikan Interreligius yaitu SMA Bopkri 1 Yogyakarta dan SMA PIRI Yogyakarta. Kemudian penulis meninjau konsep Pendidikan Interreligius dari sudut pandang Pendidikan Multikultural menurut James Banks dan Teologi Agama-agama menurut Paul F. Knitter.

1.4. Judul

Pendidikan Interreligius

Ditinjau dari Pendidikan Multikultural dan Teologi Agama-agama

1.5. Tujuan

Adapun tujuan penulisan ini yaitu:

1. Mendapatkan pemahaman mengenai konsep Pendidikan Interreligius menurut Pappirus.
2. Mendapatkan data bagaimana Pendidikan Interreligius diterapkan dalam pendidikan agama di sekolah, khususnya di SMA PIRI 1 Yogyakarta dan SMA Bopkri 1 Yogyakarta.

⁷ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta, 2014), h.129

3. Mendapatkan hasil analisis konsep Pendidikan Interreligius menurut Pappirus berdasarkan sudut pandang Pendidikan Multikultural menurut James Banks dan Teologi Agama-agama menurut Paul F, Knitter.

1.6. Metode Penelitian

Untuk menyelesaikan penulisan ini, penulis melakukan pengamatan dan wawancara ke SMA Bopkri 1 Yogyakarta dan SMA PIRI 1 Yogyakarta. Pada tahap pertama, penulis memberikan penjelasan mengenai konteks keberagaman dan problematika keberagaman agama di Indonesia melalui studi pustaka. Pada tahap kedua, penulis menjelaskan mengenai keefektifitasan dan dampak pembelajaran Pendidikan Interreligius di SMA Bopkri 1 Yogyakarta dan SMA PIRI Yogyakarta melalui penelitian lapangan. Pada tahap ketiga, penulis menjelaskan mengenai konsep Pendidikan Interreligius yang ditinjau dari Teologi Agama-agama menurut Paul F. Knitter dan Pendidikan Multikultural menurut James Banks.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun penulisan ke dalam empat bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada bagian ini penulis memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, judul penulisan skripsi, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan.

BAB II: Pendidikan Interreligius

Pada bagian ini penulis menjelaskan tentang konsep Pendidikan Interreligius. Yaitu pengertian dari Pendidikan Interreligius, Kurikulum Pendidikan Interreligius, dan bagaimana Pendidikan Interreligius dipraktikkan di SMA Bopkri 1 Yogyakarta dan SMA PIRI 1 Yogyakarta.

BAB III: Pendidikan Interreligius ditinjau dari Pendidikan Multikultural menurut James Banks dan Teologi Agama-agama menurut Paul F. Knitter

Pada bagian ini, penulis menjelaskan keempat level dari pendidikan Multikultural. Kemudian menganalisa posisi Pendidikan Interreligius dari keempat level Pendidikan Multikultural. Selain itu, penulis juga menjelaskan keempat model teologi agama-agama. Kemudian menganalisa model mana yang sesuai dengan Pendidikan Interreligius. Pada bagian akhir, penulis membuat rangkuman dari kedua analisa konsep Pendidikan Interreligius

dari perspektif Pendidikan Multikultural menurut James Banks dan Teologi Agama-agama menurut Paul F. Knitter.

BAB IV: Penutup

Pada bagian ini, penulis memberikan kesimpulan saran.

©UKDW

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian pada bab satu. Selanjutnya, penulis juga memberikan saran agar tulisan ini dapat dikembangkan.

4.1. Kesimpulan

Penulis memiliki dua tujuan dari penulisan ini yaitu mengetahui bagaimana Pendidikan Interreligius dari perkumpulan Pappirus diterapkan. Selain itu penulis menganalisis konsep Pendidikan Interreligius dari perkumpulan Pappirus dari sudut pandang Pendidikan Multikultural menurut James Banks dan Teologi Agama-agama menurut Paul F. Knitter.

1. Perkumpulan Pappirus mengembangkan suatu model pendidikan yaitu Pendidikan Interreligius yang terbuka pada perubahan sosial dan perbedaan agama, serta melihat perbedaan sebagai hal yang wajar. Pendidikan Interreligius ada bukan untuk menggantikan Pendidikan Agama, melainkan untuk melengkapi Pendidikan Agama agar tidak lagi tertutup dan menerima keberagaman agama di Indonesia. Pappirus mendesain Pendidikan Interreligius agar membuat peserta didik belajar mengenal perbedaan pengalaman iman dan belajar dari nilai-nilai yang sama dari ajaran agama lain, sehingga dapat hidup bersama di tengah masyarakat dengan damai dan toleran.

Melalui pendidikan ini, peserta didik maupun guru belajar menjadi pribadi yang toleran dan menghargai adanya perbedaan tanpa mempermasalahkannya. Istilah yang digunakan Pappirus yang menunjukkan harapan saat dan setelah mempelajari Pendidikan Interreligius ini adalah membentuk peserta didik, guru, dan manusia secara pribadi untuk menjadi manusia Indonesia yang beradab. Konsep Pendidikan Interreligius yang ditawarkan oleh Pappirus ini dapat menjadi salah satu upaya untuk menekan efek dari pendidikan agama monoreligius yang diterapkan oleh sebagian besar pendidik pelajaran agama di Indonesia yang memungkinkan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang eksklusif dan tidak menghargai adanya kepelbagaian.

Pappirus mengembangkan Pendidikan Interreligius ini agar dapat dipraktikkan sebagai model pengayaan maupun sebagai bentuk pendidikan keagamaan di ruang publik yang peserta didiknya memiliki latar belakang beragam, dengan titik berat pada penguatan keterampilan hidup untuk merawat kesantunan dalam mengelola keragaman agama.

Menurut penulis, Pendidikan Interreligius sangat cocok diterapkan di Indonesia karena dikembangkan oleh Pappirus berdasarkan konteks Indonesia. Selain itu Pendidikan Interreligius menurut Pappirus menggunakan nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia, sebagai dasar dalam pembuatan model pendidikan ini. Hal inilah yang membuat Pendidikan Interreligius menurut Pappirus ini memiliki istilah lain yaitu Pendidikan Agama yang Berwawasan Pancasila.

Penulis berkesempatan untuk meneliti dua sekolah menengah atas yang sudah menerapkan Pendidikan Interreligius yaitu SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan SMA PIRI 1 Yogyakarta. Kedua sekolah ini berbeda dalam menerapkan Pendidikan Interreligius. SMA BOPKRI 1 Yogyakarta menerapkan Pendidikan Interreligius secara penuh di kelas 12, sedangkan SMA PIRI 1 Yogyakarta menjadikan Pendidikan Interreligius sebagai pelengkap Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas 10, 11, dan 12. Dari kedua sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam praktiknya, Pendidikan Interreligius dapat terapkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dan pengajar.

2. Berdasarkan sudut pandang Pendidikan Multikultural menurut James Banks, penulis melihat bahwa Pendidikan Interreligius masuk ke dalam Level Transformasi dan Level Aksi Sosial. Di dalam kedua level tersebut, peserta didik diajak untuk melihat konsep dan masalah dari berbagai sudut pandang baik kelompok budaya, etnis, dan ras secara utuh. Peserta didik juga diajarkan untuk terbuka dan menerima adanya keberagaman serta mengajak mereka untuk bersahabat dan bekerjasama dengan teman yang berbeda agama dan budaya untuk ikut serta dalam memahami dan mengatasi berbagai permasalahan sosial.

Berdasarkan sudut pandang Teologi Agama-agama menurut Paul F. Knitter, penulis melihat bahwa Pendidikan Interreligius tergolong dalam Model Mutualitas dan Model Penerimaan. Cara Pendidikan Interreligius ini di praktikkan ke SMA Bopkri 1 Yogyakarta dan SMA PIRI 1 Yogyakarta memperlihatkan bagaimana konsep dari Model Mutualitas dari Knitter khususnya mengenai Jembatan Etis-Praktis. Model Penerimaan menegaskan bahwa kebenaran terdapat pada banyak agama dan hal itu bukan untuk dipermasalahkan. Model ini merupakan upaya pendekatan kepada agama-agama lain yang merasa lebih mampu berkomunikasi dengan cara orang masa kini untuk memahami diri mereka sendiri dan dunianya. Dalam Pendidikan Interreligius, peserta didik diajak untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain salah satunya melalui dialog dengan orang beragama lain dan berbeda budaya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melihat bahwa Pendidikan Interreligius masuk dalam Level Transformasi, Level Aksi Sosial, Model Mutualitas, dan Model Penerimaan. Ketiga hal tersebut sama-sama mengajak pengajar, peserta didik, dan masyarakat untuk memaklumi adanya perbedaan serta mengajak mereka untuk bersahabat dan menerima keberadaan *liyan*. Ketiganya juga memiliki tujuan yang sama seperti halnya konsep Pendidikan Interreligius yaitu menjadi manusia yang beradab dan turut serta secara langsung dalam menangani berbagai permasalahan kemanusiaan

4.2. Saran

1. Untuk Perkumpulan Pappirus

Penulis berharap agar Perkumpulan Pappirus dapat kembali menyelenggarakan pelatihan bagi guru-guru agama-agama untuk mengenal dan mempelajari Pendidikan Interreligius. Dalam keadaan yang baru ini, Pappirus dapat melakukan pelatihan maupun seminar tentang Pendidikan Interreligius melalui *video conference* dengan berbagai aplikasi yang mendukung seperti zoom, google meet, skype, maupun youtube. Penulis mengharapkan hal ini karena sampai saat ini masih banyak sekolah yang menerapkan pendidikan agama yang monoreligius. Dari hal ini penulis berharap agar Pendidikan Interreligius menurut Pappirus dapat disampaikan dan di terapkan ke sekolah-sekolah dalam rangka melengkapi pendidikan agama yang masih monoreligius. Di Yogyakarta sejauh yang penulis tahu dan teliti, baru terdapat dua sekolah yang menerapkan Pendidikan Interreligius yaitu SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan SMA PIRI 1 Yogyakarta. Selain itu, penulis berharap agar perkumpulan Pappirus membuat buku modul Pendidikan Interreligius untuk tingkat SD dan SMP. Karena buku modul Pendidikan Interreligius yang sudah diterbitkan Pappirus ditargetkan untuk peserta didik pada jenjang SMA sederajat, sehingga sulit untuk diterapkan oleh guru agama tingkat SD maupun SMP.

2. Untuk Guru-guru khususnya Guru Agama

Dapat diketahui bahwa di Indonesia pelajaran agama menjadi salah satu pelajaran yang wajib dan penting untuk diajarkan dalam ranah sekolah. Jika pembelajaran yang disampaikan sekadar monoreligius padahal kenyataannya peserta didik hidup dalam keberagaman, maka secara tidak langsung guru memberikan potensi buruk bagi peserta didik dalam hubungannya dengan keberagaman. Penulis berharap agar guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena sampai saat ini, sebagian guru tidak menajarkan peserta didik mengenai permasalahan sosial yang bisa saja dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berharap agar setiap guru dapat memberikan peluang bagi

peserta didik untuk bisa kritis dan reflektif dalam menanggapi suatu permasalahan. Jika di dalam lingkup sekolah peserta didik sudah diajarkan untuk kritis dan reflektif, maka dalam kehidupan bermasyarakat mereka dapat menjadi pribadi yang kritis dan reflektif pula.

3. Untuk Para Pembaca

Penulis berharap agar tulisan dan penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca. Khususnya dapat mengenal lebih dalam tentang konsep Pendidikan Interreligius dari Perkumpulan Pappirus ini. Tulisan dan penelitian ini masih dapat dikembangkan oleh pembaca yang tertarik untuk menelaah Konsep Pendidikan Interreligius dari Pappirus secara lebih dalam dengan melihat konsep Pendidikan Interreligius dari berbagai bidang dan sudut pandang. Penulis sadar bahwa tulisan ini memiliki banyak kekurangan. Penulis berharap agar tulisan ini dapat dilengkapi dengan masukan, kritikan, dan saran yang membangun.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- AU, T. (t.thn.). *NKRI Menjunjung Tinggi Nilai-nilai Agama dan Adat Istiadat*. Dipetik Desember 14, 2020, dari <https://tni-au.mil.id/nkri-menjunjung-tinggi-nilai-nilai-agama-dan-adat-istiadat/>
- Banawiratma, J., Bagir, Z. A., Husein, F., Cholil, S., Rakhmawati, N., Amim, A., . . . Hidayati, M. (2010). *Dialog antarumat Beragama : Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Mizan Publika.
- Banks , J., & Banks, C. A. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives seventh edition*. New Jersey: John Wiley & Sons. Inc.
- Darlis, A. (2018, Desember 15). Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Melacak Dampaknya terhadap Pendidikan Islam). *Jurnal Tabiyah*, 25. Diambil kembali dari https://www.researchgate.net/publication/329686116_ANALISIS_TERHADAP_KEBIJAKAN_PEMERINTAH_TENTANG_PENDIDIKAN_AGAMA_DAN_KEAGAMAAN_Melacak_Dampaknya_Terhadap_Pendidikan_Islam/link/5c153c644585157ac1c564f0/download
- Effendi, T. N. (2013, Mei). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2.
- Faradah, S., & Mathias, J. (2003). Politisasi Agama Pemecah Keutuhan Bangsa dalam Pemilu. 4. Diambil kembali dari https://www.academia.edu/37876218/Politisasi_Agama_Pemecah_Keutuhan_Bangsa_dalam_Pemilu
- Fios, F. (2019, Juli 31). Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis DI Tengah Krisis Lingkungan : Sebuah Review. *Jurnal Sosial Humaniora*, 39.
- Gavilan, J. (t.thn.). *Paul F. Knitter Papers, 1962-2012*. Diambil kembali dari https://library.columbia.edu/content/dam/libraryweb/locations/burke/fa/uts/ldpd_11918079.pdf
- Habeahan, S. (2018, November 7). Diambil kembali dari Pendidikan Agama dalam Bingkai Nilai-nilai Pancasila: <https://scholae.co/web/read/1762/pendidikan.agama.dalam.bingkai..nilainilai..pancas>

- Hernandez, H. (2001). *Multicultural Education: A Teacher's Guide to Linking Context, Process, and Content*. Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Indonesia, P. (t.thn.). *Tentang PaPPIRus*. Dipetik Maret 12, 2020, dari <https://pappirusindonesia.wordpress.com/>
- Knitter, P. F. (2014). *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta.
- Listia, Adhi, P. N., Sartana, & Farikhatin, A. (2019). *Menjadi Manusia yang Beradab: Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Pancasila*. Yogyakarta: Tisande.
- Mysore, A. R. (t.thn.). *James Albert Banks (1941-)*. Dipetik September 20, 2020, dari <https://encyclopediaofarkansas.net/entries/james-albert-banks-4682/>
- Pappirus. (2019). *Laporan Tahunan Perkumpulan Pengembang Pendidikan Interreligius/ Pappirus Periode 2019*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. (t.thn.). Dipetik Maret 25, 2020, dari <https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf>
- Qowaid. (2013, Juni). anggapan Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. *EDUKASI, 11*. Dipetik Maret 20, 2020, dari <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/download/423/362>
- Sakti, Y. M. (2009). *Perbedaan Political Efficacy Pada Peran Gender Maskulin, Feminin, Androgin, dan Undifferentiated*. Dipetik Juli 29, 2020, dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30308/3/Chapter%20II.pdf>,
- Statistik, B. P. (2010). *Kewarganegaraan.Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia : Hasil Sesus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Susanti, M. (2016, Juni 28). Pendidikan Interreligius untuk Mengelola Keberagaman di Indonesia. Dipetik Maret 12, 2020, dari <https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read/1396/pendidikan-interreligius-untuk-mengelola-keberagaman-di-indonesia.html>

Takari, M. (2019, Maret 5). *Memahami Ilmu Komunikasi*. Dipetik Mei 20, 2020, dari https://www.researchgate.net/publication/331714955_MEMAHAMI_ILMU_KOMUNIKASI

Winkel, W. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

©UKDW